

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh umat Islam yang telah mencapai *nisab*-nya. Orang yang membayar zakat maka hartanya akan berkembang serta memberikan manfaat untuk delapan golongan penerima zakat. Zakat juga merupakan salah satu kewajiban yang ada dalam rukun Islam.¹ Zakat adalah ibadah dengan nilai sosial yang tinggi juga dapat bermanfaat bagi kesejahteraan umat. Orang kaya (muzaki) dapat mendistribusikan sebagian dari kekayaan mereka kepada orang miskin (mustahik), sehingga menumbuhkan hubungan yang baik anatar keduanya.²

Zakat memiliki peran penting dalam mengentas kemiskinan di masyarakat yang selama ini menjadi masalah yang belum tertuntaskan oleh banyak negara, salah satunya Indonesia.

¹Hujjatul Maryam, “Analisis Efisiensi Kinerja Lembaga Zakat Nasional Di Indonesia Studi Kasus: Baznas dan Rumah Zakat 2014-2016” (Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). h. 1.

²Ali Ridlo, “Zakat dalam Perspektif Ekobomi Islam”, Jurnal Al-‘Adl, Vol. 7 No. 2, (Januari 2014), h. 119.

Dalam rentang waktu 76 tahun Indonesia merdeka sejak 1945, masih banyak permasalahan yang belum tertuntaskan hingga saat ini terutama pengangguran, kesenjangan dan juga kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan Indonesia pada maret 2021 adalah 10,14% atau 27,54 juta orang.³ Jumlah yang masih terbilang tinggi tersebut harus segera dilakukan upaya yang efektif untuk mengatasinya agar masyarakat dapat terlepas dari kemiskinan dan bisa hidup sejahtera. Melihat, penduduk Indonesia adalah mayoritas muslim, maka potensi peranan zakat untuk mengentas kemiskinan di Indonesia sangat besar. Menurut *Royal Islamic Strategic Studies Center* (RISSC), total populasi muslim Indonesia adalah 231,06 juta, atau 86,7 persen dari total populasi negara.⁴ Jumlah penduduk muslim yang besar ini berpengaruh terhadap pengumpulan zakat, karena setiap muslim wajib mengeluarkan zakat.

³“Persentase Penduduk Miskin Maret 2021 Turun Menjadi 10,14 Persen” <https://www.bps.go.id/>, diakses pada 07 Januari 2021, Pukul 21.30 WIB.

⁴“Persentase Populasi Muslim Indonesia Posisi 35 Dunia” <https://databoks.katadata.co.id/>, diakses pada 07 Januari 2021, pukul 17.00 WIB.

Berdasarkan laporan dari BAZNAS pada tahun 2020, potensi zakat diperkirakan sebesar 327,6 triliun rupiah.⁵ Dengan potensi pengumpulan yang cukup besar tersebut, maka diperlukan pengoptimalan penghimpunan agar kontribusi zakat dapat ditingkatkan dalam mengentas kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, potensi dan realisasi pengumpulan zakat terdapat kesenjangan yang cukup jauh. Pada tahun 2020 realisasi zakat di Indonesia baru mencapai 21,7% atau mencapai 71,4 triliun. Jumlah realisasi tersebut hanya 10,2 triliun yang terhimpun oleh organisasi pengelola zakat (OPZ) resmi dan sekitar 61,2 triliun tidak melalui OPZ resmi.⁶

Kesenjangan penghimpunan zakat yang diperoleh oleh lembaga pengelola zakat yang resmi dan tidak resmi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya realisasi penghimpunan zakat, ialah masyarakat kurang mempercayai lembaga amil zakat, masih banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana atau dari mana

⁵Badan Amil Zakat Nasional, *Outlook Zakat Indonesia 2021*, (Jakarta: Pusat Kajian Strategis Baznas, 2021).

⁶“Realisasi Baru 21,7 Persen Wapres: Implementasi Zakat 2021 Perlu Ditingkatkan” <https://www.idxchannel.com/>, diakses pada 07 Januari 2021, pukul 17.00 WIB.

zakat disalurkan, serta lemahnya kerangka peraturan dan kelembagaan zakat. Misalnya, orang yang tidak membayar zakat, tidak dihukum.⁷

Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) memiliki peran penting dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana zakat kepada masyarakat. Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah dua lembaga yang bertugas mengelola, menyalurkan dan memanfaatkan zakat di Indonesia. Perbedaan keduanya adalah, BAZ merupakan organisasi pengelola zakat yang dikelola pemerintah, sedangkan LAZ adalah organisasi pengelola zakat yang dikelola oleh masyarakat.⁸

Perkembangan Lembaga Amil Zakat di Indonesia saat ini sudah cukup banyak. Dilansir dari website BAZNAS ada 35 data LAZ skala nasional, yang resmi sesuai dengan peraturan perundang-undangan pengelola zakat, yaitu LAZ Rumah Zakat Indonesia, LAZ Daarut Tauhid, LAZ Baitul Maal Hidayatullah,

⁷Abdullah Mubarak & Baihaqi Fanani, "Penghimpunan Dana Zakat Nasional: Potensi, Realisasi dan Peran Penting Organisasi Pengelola Zakat", Jurnal Permana, Vol 1 No. 2, (Februari 2014), H. 7.

⁸M. Sofyan Anwar. "Analisis Efisiensi Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) Dalam Mengelola Potensi Zakat di Indonesia" (Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), h. 3

LAZ Dompot Dhuafa Republika, LAZ Nurul Hayat, LAZ Inisiatif Zakat Indonesia, LAZ Yatim Mandiri Surabaya, LAZ Lembaga Manajemen Infak Ukhuwah Islamiyah, LAZ Dana Sosial Al Falah Surabaya, LAZ Pesantren Islam Al Azhar, LAZ Baitulmaal Muamalat, LAZ LAZIS NU, LAZ Global Zakat, LAZ Muhammadiyah, LAZ Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, LAZ Perkumpulan Persatuan Islam, LAZ Rumah Yatim Ar-Rohman Indonesia, LAZ Yayasan Kesejahteraan Madani, LAZ Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa, LAZ PPPA, LAZ Yayasan Baitul Ummah Banten, LAZ Yayasan Pusat Peradaban Islam, LAZ Yayasan Mizan Amanah, LAZ Panti Yatim Indonesia Al Fajr, LAZ Wahdah Islamiyah, LAZ Yayasan Hadji Kalla, LAZ Djalaludin Pane Foundatioan serta LAZ lainnya.⁹

Selain LAZ yang berada di tingkat nasional, terdapat pula LAZ-LAZ yang ada ditingkat provinsi dan kabupaten/kota. LAZ tersebut berperan dalam menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana zakat di provinsi atau kabupaten/kota untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

⁹“Laz Nasional” <https://pid.baznas.go.id/>, diakses pada 07 Januari 2021, pada pukul 16.00 WIB.

Tingginya angka kemiskinan di Indonesia menyebarkan hampir keseluruhan provinsi yang ada, tak terkecuali Provinsi Banten. Di Provinsi Banten masih banyak penduduk yang hidup digaris kemiskinan yang tersebar diberbagai kota/kabupaten, meskipun angkanya cenderung menurun dalam rentang waktu 2017 samapi 2019, kemudian meningkat pada tahun 2020. Tentu ini merupakan persoalan yang perlu diselesaikan agar masyarakat bisa hidup dengan sejahtera. Berikut adalah angka kemiskinan di Provinsi Banten berdasarkan pada klasifikasi kabupaten dan kota:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota
di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Dalam Ribuan Jiwa)			
	2017	2018	2019	2020
Kab Pandeglang	117.31	116.16	114.09	120.44
Kab Lebak	111.08	108.81	107.93	120.83
Kab Tangerang	191.62	190.05	193.97	242.16
Kab Serang	69.10	64.46	61.54	74.80
Kota Tangerang	105.34	103.49	98.37	118.22
Kota Cilegon	14.89	13.96	13.20	16.31
Kota Serang	36.97	36.21	36.21	42.24
Kota Tangerang Selatan	28.73	28.21	29.16	40.99
Provinsi Banten	675.04	661.36	654.46	775.99

Sumber: Data diolah Badan Pusat Statistik

Selain peran pemerintah daerah untuk mengentas kemiskinan juga diperlukan peran lembaga amil zakat di tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk membantu pemerintah dalam menegatas kemiskinan melalui pengelolaan dana zakat. Salah satu LAZ yang menaungi Provinsi Banten adalah LAZ Harfa yaitu LAZ yang berskala provinsi. Peranan institusi zakat khususnya LAZ Harfa Banten dalam aktivitas ekonomi terutama dalam rangka mengentas kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat begitu sangat penting. Oleh karenanya, efisiensi sangat penting bagi entitas pengelola zakat, baik pemerintah maupun swasta. Semakin efisien lembaga pengelola zakat, semakin besar pengaruh yang menguntungkan terhadap penghimpunan, pengelolaan dan pendistribusian zakat.¹⁰ Efisiensi lembaga pengelola zakat yaitu tidak berlebihan dalam pengeluaran atau biaya serta tepat dalam mengatur pengelolaan dana yang terhimpun. Sehingga akan memaksimalkan penghimpunan dan penyaluran zakat kepada masyarakat.

¹⁰Iskandar dalam Desy Rahmawati, “Analisis Efisiensi Organiasai Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”, (Disertasi Pada Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), h. 5.

Menganalisis efisiensi lembaga amil zakat dapat dicapai dengan menggunakan tiga metode, yaitu pendekatan rasio, pendekatan regresi, dan pendekatan frontier. Pendekatan rasio memiliki keterbatasan, yaitu tidak dapat menganalisis lembaga keuangan secara keseluruhan karena tidak mempertimbangkan variabel diukur dari beberapa elemen input dan output. Sementara itu, persamaan regresi hanya memuat output, sehingga sulit menilai efisiensi. Sedangkan pendekatan frontier, tanpa distribusi normal dalam populasi, variabel apapun di lapangan dapat diteliti untuk tingkat efisiensinya.¹¹

Dalam mengukur efisiensi, pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan Metode non parametrik *Data Envelopment Analysis*. DEA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja lembaga amil zakat khususnya pada LAZ Harfa Banten. Maka dari itu peneliti akan membahas dengan judul **“ANALISIS EFISIENSI KINERJA LEMBAGA**

¹¹Ully Anggraini, “Efisiensi Pengelolaan Zakat Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis: Studi Kasus Pada Organisasi Pengelola Zakat Nasional”, (Skripsi Pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Giponegoro Semarang, 2017), h. 7.

**PENGELOLA ZAKAT DENGAN MENGGUNAKAN
METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)
(STUDI DI LAZ HARFA BANTEN PERIODE 2017-2020)”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Jumlah polulasi muslim terbesar di dunia mencapai 231,06 juta jiwa atau 86,7% dari total penduduk Indonesia menjadi peluang dalam penghimpunan instrument zakat.
2. Permasalahan kemiskinan di Indonesia yang masih cukup tinggi mencapai 27,54 juta jiwa atau 10,14% masyarakatnya masih dalam lingkup kemiskinan meskipun sudah berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam mengentas kemiskinan yang ada.
3. Potensi pengumpulan zakat di Indonesia yang cukup besar, mencapai 237,6 triliun rupiah menjadi peluang dalam upaya membantu mengentas kemiskinan di Indonesia. Namun, jumlah realisasinya masih terbilang jauh dari potensi yang seharusnya didapatkan. Realisasi penghimpunan zakat pada

tahun 2020 hanya 71,4 triliun rupiah atau 21,7% dari potensi yang diasumsikan.

4. Kurangnya kepercayaan publik kepada lembaga pengelola zakat masih sangat tinggi sehingga total pengumpulan zakat melalui lembaga resmi pengelola zakat masih rendah, serta kesadaran masyarakat untuk membayar zakat juga rendah.
5. Pentingnya efisiensi bagi organisasi pengelola zakat, karena berpengaruh besar terhadap penghimpunan, pengelolaan dan pendistribusian zakat.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi agar pengkajian masalah lebih terfokus, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Maka fokus penelitian ini ialah mengukur efisiensi LAZ Harfa Banten dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), serta pendekatan Produksi. Untuk variabel input yang digunakan adalah Total asset dan biaya operasional. Sementara itu, untuk variabel output adalah Jumlah penerimaan dan penyaluran dana zakat. Adapun jenis data penelitian ini adalah kuantitatif berdasarkan *time series*

pada tahun 2017 sampai 2020, yang bersumber dari laporan keuangan LAZ Harfa Banten.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana efisiensi kinerja lembaga pengelola zakat dengan menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* pada LAZ Harfa Banten tahun 2017-2020?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat efisiensi kinerja LAZ Harfa Banten dengan metode *Data Envelopmnet Analysis* yang ada pada periode 2017-2020.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, dan memberikan sumbangsih pengetahuan untuk memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam sektor zakat.

- b. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efisiensi pengelola zakat bagi penelitian lain.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya kepada donatur agar menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada organisasi pengelola zakat untuk melakukan perbaikan kinerja agar semakin baik.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi acuan oleh stakeholder terkait dalam membuat kebijakan-kebijakan terutama sektor zakat.

G. Kerangka Pemikiran

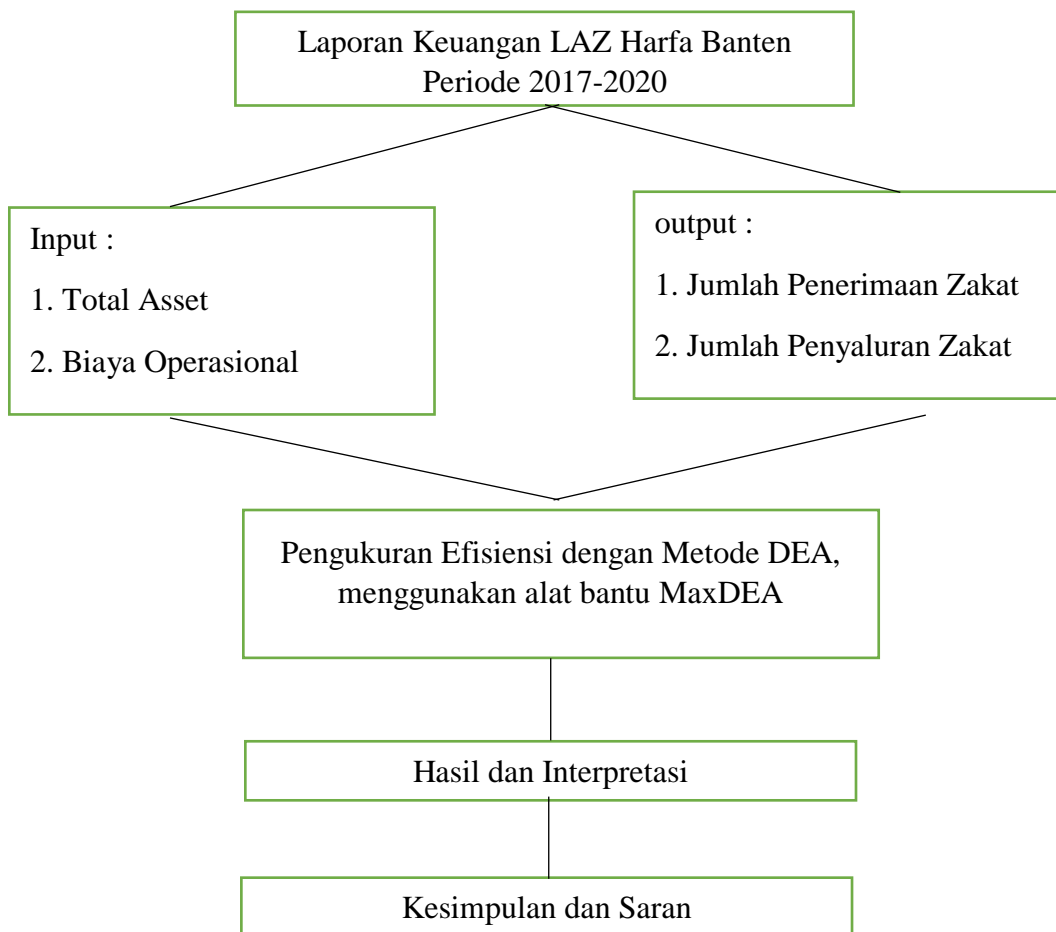
Zakat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Zakat memiliki peranan penting untuk mengentaskan kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat dalam Islam khususnya di Indonesia. Pengelolaan zakat di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang

Pengelolaan Zakat. Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat adalah lembaga pengelola zakat yang ada di Indonesia. Sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 yang menyatakan bahwa pengelolaan zakat bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.¹² Maka, peran lembaga pengelola zakat dalam menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan zakat sangat penting. Namun pada kenyataannya realisasi penghimpunan zakat di Indonesia masih belum optimal dan jauh dari potensi yang diasumsikan, sehingga hal ini menjadi masalah yang harus terselesaikan oleh lembaga pengelola zakat. Oleh karena itu, lembaga amil zakat sebagai organisasi pengelola zakat harus harus efektif dan efisien agar penghimpunan dan pengelolaan zakat dapat dimaksimalkan. Salah satu cara untuk menilai efisiensi lembaga amil zakat adalah dengan menggunakan metode *data envelopment analysis*. Dalam penelitian ini untuk mengetahui efisiensi lembaga amil zakat agar

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

dapat mengoptimalkan penghimpunan dan penyaluran zakat, maka digunakan variabel input dan output. Adapun variabel input yang digunakan adalah total asset dan biaya operasional, sedangkan variabel output adalah jumlah penerimaan zakat dan jumlah penyaluran zakat. Dari uraian tersebut, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini meliputi hal-hal berikut ini:

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan membahas latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab dua, menjelaskan/memaparkan teori yang berkaitan dengan penelitian, mengenai konsep zakat dan efisiensi, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab empat, akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta menjelaskan hasil analisis terhadap data

yang digunakan dalam penelitian sehingga akan mendapatkan kesimpulan.

Bab V Penutup

Penutup memuat kesimpulan penelitian dan memuat saran kepada pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi.